



## GENEALOGI ORTOGRAFI ARAB

(Sebuah tinjauan Historis: Asal-usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi)

**Ibnu Rawandhy N. Hula**

*Ibnu061978@gmail.com, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia*

### Abstrak

Penelusuran turunan bahasa Arab dari hulu sampai hilir sangat berkaitan dengan historisasi bangsa-bangsa yang pernah eksis di masa lampau, sehingga melahirkan penciri aksara dan karakteristik huruf dan model tulisannya. Penelitian ini berupaya mengungkap secara historis ortografi Arab dilihat dari aspek teori asal-usulnya, rumpun bahasanya dan bukti rekaman inskripsi yang telah ditemukan oleh para sejarawan dan arkeologi. Dilihat dari tempat pengambilan data, penelitian merupakan penelitian kepustakaan, dengan pendekatan sejarah (*historical research*) yang dilakukan dengan membaca, mengumpulkan, memperivikasi serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat tentang ortografi Arab. Hasil kajian ini menjelaskan bahwa genealogi ortografi Arab dari hulunya berasal dari ortografi mesir kuno dalam bentuk *hieroglif* dan *pictography* (ukiran dan tulisan paku) dari bangsa Babilonia dan Sumeria (3000 SM) yang merupakan umat Nabi Nuh a.s. Dari nabi Nuh melahirkan rumpun bahasa Arab yang berasal bangsa Semit, (Sam bin Nuh), kemudian berkembang melahirkan ortografi *Feniqi*, selanjutnya terpecah dan melahirkan dua jenis ortografi: *Arāmī* dan *Musnad*, yang pada akhirnya membentuk jenis ortografi *Nabfī* bercorak *Kūfī*. Bukti-bukti keberadaan ortografi Arab tersebut dapat diketahui dari temuan Inskripsi yang diyakini bahwa antara ortografi *Nabfī kufī* memiliki beberapa kesamaan dengan ortografi Arab, dilihat dari penciri tanda vokal dan konsonannya. Inskripsi tersebut adalah 1) Inskripsi Ummu Jimāl (250 SM) 2) Inskripsi Nammarah/Imru al-Qais (300-328 M), 3) Inskripsi Zabad (512 M) 4) Inskripsi Harran/Hurron (568 M) 5) Inskripsi Umm Jimal II (600 M).

**Kata Kunci :** *Genealogi, Ortografi Arab, Sejarah*

### A. Pendahuluan

Term *genealogi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *genea* yang bermakna keturunan dan *logos* yang bermakna pengetahuan. Dari kedua kata tersebut, genealogi dapat kita maknai sebagai pengetahuan tentang keluarga dan penelusuran garis keturunan, termasuk keturunan budaya dan bahasanya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mirza Syauqi Futaqi, 'Genealogi Kajian Pascakolonialisme dalam Khazanah KRITIK Sastra Arab', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14.1 (2019), h. 205 <https://doi.org/10.18860/ling.v14i1.632I>.

Istilah Ortografi berasal dari bahasa Yunani: *orthos* yang artinya “benar” dan *graphein* yang artinya “menulis”. Definisi ortografi itu sendiri adalah system ejaan suatu bahasa atau gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambang yang meliputi antara lain masalah ejaan, kapitalisasi, pemenggalan kata, tanda baca dan lain sebagainya. Dalam bahasa Indonesia ortografi dimaknai dengan dengan aksara,<sup>2</sup> atau ilmu yang mempelajari tentang keaksaraan sebuah bahasa. Dalam Kamus Bahasa Indonesia aksara dimaknai dengan sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran, dan juga bermaka huruf atau abjad.<sup>3</sup> Bila aksara dimaknai dengan huruf atau abjad,<sup>4</sup> maka hal itu berarti lambang bunyi (fonem) sedangkan bunyi itu sendiri adalah lambang pengertian yang menurut catatan sejarah secara garis besar terdiri dari kategori.<sup>5</sup>

Adapun secara istilah Mark Seidenberg mendefinisikan *orthography* sebagai berikut:

*Orthography is largely concerned with matters of spelling, and in particular the relationship between phonemes and graphemes in a language.<sup>6</sup> Other elements that may be considered part of orthography include hyphenation, capitalization, word breaks, emphasis and punctuation.*

---

<sup>2</sup>"Aksara" secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yaitu akar kata "a-" 'tidak' dan "kshara" 'termusnahkan'. Jadi, aksara adalah sesuatu yang tidak termusnahkan/kekal/langgeng. Dikatakan sebagai sesuatu yang kekal, karena peranan aksara dalam mendokumentasikan dan mengabadikan suatu peristiwa komunikasi dalam bentuk tulis. Melalui aksara yang ditatah di atas batu hingga ditulis di atas daun lontar dan lempeng tembaga, kesuraman dan kejayaan masa lalu dapat dijamah kembali dengan bukti-bukti literal.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustakam 2008), h. 678.

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 'Yakni Gambaran Bunyi Bahasa Yang Berupa Tulisan Atau Lambang (Kemdiknas, 2008 : 990) . Pengertian Ini Sama Dengan Pengertian *Kitabah* Yang Diberikan Oleh Em', *Adabiyat*, XI.1 (2012), h. 144.

<sup>5</sup>Richadiana Kartakusuma, *Peran dan Fungsi Efigrafis sebagai Bidang Studi Sumber Tertulis dan Permasalahannya*, (Depok: Jurusan Arkeologi FIB Universitas Indonesia, 2003), h. 199.

<sup>6</sup>*Orthografi* sebagian besar berkaitan dengan masalah ejaan dan hubungannya antara fonem dan grafem dalam suatu bahasa. Unsur-unsur lain yang dapat dianggap bagian dari *ortografi* termasuk tanda hubung, huruf besar, kata jeda, penekanan dan tanda baca. Mark S. Seidenberg, *"Beyond Orthographic Depth in Reading: Equitable Division of Labor."* In: Ram Frost & Leonard Katz (eds.). *Orthography, Phonology, Morphology, and Meaning*, (Amsterdam: Elsevier), h. 93.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa ortografi sebagian besar berkaitan dengan bentuk, pola dan ejaan huruf, termasuk bagian-bagian tanda diakritik, tanda baca, posisi huruf, yang menjadi penciri sebuah ortografi.

Mark Donohue, dalam kamus *Lexicography for Your Friends* mendefinisikan bahwa *orthografi* menggambarkan atau mendefinisikan sekumpulan simbol yang digunakan dalam menulis bahasa, dan aturan mengenai cara menggunakan simbol-simbol itu.<sup>7</sup>

Ortografi Arab jika dikaitkan dengan cara dan teknik menuliskannya, maka dalam ilmu-ilmu alat bahasa Arab, seperti; *Qawaidul imlā'*, *kitabah*, *khat*, dan *rasm*. Meski demikian istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan makna. Ortografi dalam kajian *grafem* adalah sistem pelambangan bunyi atau disebut sistem ejaan, sehingga bila seseorang menyebutkan sebuah huruf, maka ia berkaitan sistem bunyi yang melekat pada huruf itu, ( الحرف هو الرمز الدال على ( الصوت)). *Grafem* ada dua macam, yaitu grafem yang mengikuti sistem fonetis dan grafem yang mengikuti sistem fonemis. *Grafem* yang mengikuti sistem fonetis lebih populer disebut ejaan fonetis, hal ini melambangkan bunyi-bunyi yang diucapkan penutur dalam bentuk huruf yang dalam istilah ortografi Arab disebut (الرمز الصوتي). Oleh karena itu, jumlah bunyi yang dilambangkan relatif lebih banyak dari jumlah huruf yang terdapat dalam *alpabet*. Sementara itu, *grafem* yang mengikuti sistem fonemis lebih populer disebut ejaan fonemis ini melambangkan fonem-fonem bahasa tertentu dalam bentuk huruf ( الرمز الكتابي ( بالتهجئة)). Jadi, pelambangan disesuaikan dengan bunyi-bunyi yang membedakan makna. Urutan huruf dalam suatu sistem aksara dinamakan abjad atau alfabet sedangkan dalam linguistik Arab susunan aksara Arab dibedakan menjadi tiga<sup>8</sup>, yakni *hijāiyah*,<sup>9</sup> *abjādiyah*,<sup>10</sup> dan *ṣauṭiyah*.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> *Orthography thus describes or defines the set of symbols used in writing a language, and the rules regarding how to use those symbols*, Mark Donohue, "Lexicography for Your Friends." In Terry Crowley, Jeff Siegel, & Diana Eades (eds.). *Language Description, History and Development: Linguistic Indulgence in Memory of Terry Crowley*. (Amsterdam: Benjamins), h. 396.

<sup>8</sup> Maḥmūd Mubārak Abdullāh 'Abīdāt, *Aṣwāt al-'Arabiyyah min al-Tartīb al-Abjādī ilā al-Tartīb al-Ṣauṭī*, (Damsyiq: Majallah Jāmi'ah, 2013), h. 169.

<sup>9</sup> *Hijāiyah*, merupakan aksara yang disusun dalam sistem ejaan (نظام التهجئة والهجائي) sebagian menyebutnya dengan aksara *alphabet* (ألفبائي), sedangkan yang lain menyebutnya dengan aksara *al-Abṭasī* (الأبتسي) sesau dengan tiga huruf awal, (... أ ب ت ث...)

<sup>10</sup> *Abjādiyah*, awalnya berasal dari *ortografi Sammiyah* (Sam-Smith), berkembang menjadi tulisan *Nabthī/Nabten*, kemudin menjadi tulisan *Suryani* dari varian tulisan *finiqī* yang digunakan oleh suku *Kan'an*. Jumlah *ortografi Abjādiyah* awalnya hanya 22 huruf, yang diformulasi dengan (أ ب ج د هـ و ز - ح ط ي - كلمن - سعفص - قرشت) kemudian berkembang dalam ortografi Arab, ditambah enam huruf dalam dua kata (نخذ - ضطع). Penamaan *Abjādiyah* diambil dari kata (أبجد)

Definisi ortografi itu sendiri adalah berkaitan dengan sistem ejaan suatu bahasa atau gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambang yang meliputi antara lain masalah ejaan, kapitalisasi, pemenggalan kata, tanda baca dan lain sebagainya. Ibnu Manẓūr, dalam *lisān al-‘Arab*, mengemukakan bahwa ortografi Arab, dalam istilah *hijā’i* berasal dari kata (هَجَى - هَجَى) yang berarti “mengeja, menghitung, membaca huruf dengan huruf”.<sup>12</sup> *Al-Hija’* dimaknai sistem yang memotong sebuah kata, dengan memanjang huruf bersama harakatnya, dalam sebuah sistem ejaan (*nizām al-Tahjia’*) yang oleh Ahmad Husain difenisikan dengan (تقطيع اللفظ وتمديد حروفها مع حركاتها في نظام التهجنة)<sup>13</sup>

Penggunaan kedua istilah di atas, (genealogi dan ortografi), mengindikasikan bahwa, penelitian ini mengarahkan kepada penelusuran garis turunan aksara Arab dilihat dari asal-usulnya, rumput bahasanya dan bukti rekaman inskripsinya. Oleh karena itu penelitian ini secara metodologi merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis.

## B. Pembahasan

Fokus pembahasan ini adalah mengungkap tentang genealogi ortografi Arab dalam beberapa tinjauan; 1) *Nazariyah Ushul al-Lughah*/Teori asal-usul bahasa, 2) *‘Ailah al-Lughah*/Rumpun Bahasa, dan 3) *Nuqqasy’*/ Inskripsi.

### 1. Genealogi Ortografi Arab dalam Tinjauan *Nazariyah Uṣūl al-Lughah*

Masalah genealogi dan asal-usul bahasa Arab beserta ortografinya, sejak dulu telah menjadi fokus kajian para ahli, baik dari kalangan ulama *mutakallimin* maupun ulama bahasa (*Iugawiyīn*). Mereka telah berusaha memecahkan masalah ini, meski demikian mereka tidak menghasilkan satu kesimpulan yang sama, bahkan pandangan mereka terpecah menjadi beberapa teori, yang jika diringkas

---

Abū al-Farāj Muḥammad bin Iṣḥāq al-Warrāq al-Baghdādī bin al-Nādīm, *Kitāb al-Fahrasat, taḥqīq*: Ibnu Ali al-Māzandarānī, (1971), h. 7 dan Anīs Fariḥah, *Naẓariyāt fī al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Libnānī, 1981), h. 92

<sup>11</sup>*Ṣauṭiyah*, adalah awalnya adalah jenis *ortografi* yang disusun berdasarkan suara/ *fon/ al-Ṣaut*. Jenis ini diprakarsai oleh Khafīl Aḥmad al-Farāhidī, dalam *kitāb al-‘Ain*. Jumlah hurufnya sebanyak 29 dan dimulai dengan huruf *Ain* sampai *hamzah* (ع, ح, هـ, خ, غ, ق, ك, ج, ش, ض, ص, ز, ط, ) Muḥammad Ḥasan ‘Abd al-‘Azīz, *Madkhal fī ‘Ilm al-Lughah*, (Qāhirah: Maktabah Syabāb, 1992), h. 249.

<sup>12</sup>Jamāluddīn Muḥammad bin Mukram Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut Libanon: Dār al-Kutub, 1990), Juz 10: h. 371.

<sup>13</sup>Aḥmad Ḥusnain Ṭāhir dan ‘Abd al-Azīz Nabawī, *al-Asās fī al-Lughah al-Arabiyyah* (Kairo: Al-Ṣadr li Khidmah al-Thibā’ah, 1987), h. 25.

mengerucut pada ada empat teori yang masyhur terkait dengan asal-usul bahasa.<sup>14</sup>

#### a. *Nazariyah al-Tauqīf wa al-Ilhām*

Menurut teori ini, bahwa manusia merupakan ilham atau wahyu dari Allah, manusia tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan bahasanya, sehingga posisi manusia bersikap *tauqīfī*, menyerahkan masalah ini kepada Tuhan. Pandangan ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Filosof yang berpandangan seperti ini Heraklitus (-480 SM), kemudian diikuti oleh pemikir modern seperti Lamert (seorang pendeta Prancis 1711 M). Para kalangan Islam pun tidak sedikit yang berpandangan seperti ini, hanya bedanya mereka menyandarkan teorinya pada firman Allah dalam al-Quran, Surah al-Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Terjemahnya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Di antara ulama yang memegang teori ini adalah Ibnu Fāris, dalam kitabnya “*al-ṣāhibī fī fiqh al-lughah wa sunan al-‘arab fī kalāmihā*” pada bab *al-qaul ‘ala lughah al-‘arab: a tauqīfūn am iṣṭilāhūn?* Ia (Ibnu Fāris) berpendapat bahwa bahasa Arab itu pada mulanya *tauqīfī* sebagaimana yang pada Surah al-Baqarah ayat 31. Ibnu ‘Abbās berkata “Maksudnya Allah telah mengajari Adam semua nama-nama yang diketahui manusia, seperti nama binatang, bumi, gunung, keledai dan sebagainya. Namun demikian, teori ini bukan tanpa kelemahan, berikut ini sejumlah kritik yang dilontarkan pada teori ini:

- 1) Ayat al-Quran yang dijadikan dalil oleh ulama Islam, ternyata bukan ayat yang *qaṭ’ī* (tegas), tetap ayat yang masih diperselihkan, terutama pada tafsir kata (الأسماء).
- 2) Seandainya asal bahasa itu *tauqīfī*, tentu kita tidak bisa memasukkan lagi kosakata baru, padahal bahasa (termasuk bahasa Arab) telah banyak menelurkan kota kasa baru seperti istilah-istilah ilmiah dalam bidang keilmuan, begitu pula munculnya fenomena sinonim (الترادف), antonim (الإتضاد) dan polisemi (الإشتراك) pada bahasa, meupakan dalil bahwa bahasa itu bukan *tauqīfī*

<sup>14</sup>Muḥammad bin Ibrāhīm al-Ḥamd, *Fiqh al-Lughah Mafhūmuhū Mauḍū’atuhu, Qaḍāyāhu*, (Riyāḍ: Dār Ibnu Khuzaimah, 2005), h. 55

### b. *Nazariyah al-Tawāḍu'*

Menurut teori ini, bahasa itu diciptakan atau kreasi (تواضع أو مواضعة) oleh manusia atau terjadi karena kesepakatan manusia. Kemudian setelah itu mereka baru bisa mengungkapkan ini dan itu dengan kosakata yang disepakati mereka. Para ulama yang berpegang pada teori ini menurut Ibnu Taimiyah adalah kelompok mu'tazilah serta para pengikutnya yang dipimpin oleh Abū Hāsyim al-Jubbā'iy.

### c. *Nazariyah al-Jam'u baina Al-Tauqīf wa al-Ilhām*

Di antara kedua teori yang saling berhadapan di atas, terdapat teori yang menggabungkan (الجمع) antara *al-tauqīf wa al-ilhām* dan *al-tawāḍhu'*. Ulama yang menggabungkan keduanya oleh Ibnu Jinnī, Abū 'Alī al-Fārisī, dan Abū Hasan al-Rummānī. Dalam buku "*Al-Khaṣā'is*, bab *al-qaul 'ala asli al-lughah a ilhāmun 'am iṣṭihāhun*. Ibnu Jinnī berpandangan bahwa firman Allah dalam surah al-Baqarah (2): 31, bahwa ayat itu dapat dita'wilkan yang bermakna bahwa Adam diberi kemampuan oleh Allah menciptakan bahasa. Bahasa diciptakan atas kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia.

Abū Hasan al-Rummānī juga menafsirkan bahwa: Allah SWT telah mengajarkan Adam, nama-nama semua makhluk dengan semua bahasa, yaitu bahasa Arab, Persia, Suryani, Ibrani, Romawi dan bahasa-bahasa lain. Dengan begitu Adam serta cucunya berbicara dengan bahasa itu, kemudian anak cucunya berpencar ke penjuru dunia. Tiap anak cucu Adam dibekali dengan satu bahasa, yang tadinya semua anak cucu menguasai semua bahasa, tetapi karena jarak dan waktu yang cukup jauh, maka akhirnya tiap keturunan hanya menguasai satu bahasa. Ia menambahkan bahwa kata (الأسماء) pada surah al-Baqarah itu, karena kalimat (الجملة) bisa dimengerti hanya dengan *isim*, tanpa membutuhkan *fi'il* maupun *harf*. Dengan demikian *isim* memiliki posisi yang lebih kuat dalam kalimat bahasa Arab.

### d. *Nazariyah al-Taqlīd wa al-Muḥākāt*.

Teori ini berpandangan bahwa asal mula bahasa adalah "peniruan" (المحاكات) terhadap bunyi-bunyi atau suara-suara alamiah, seperti suara hewan, bunyi pepohonan, suara halilintar dan sebagainya. Di antara ulama yang mendukung teori ini adalah Ibnu Jinnī. Ia mengatakan bahwa asal bahasa adalah dari suara (الأصوات) yang didengar dari beberapa sumber, seperti (داوي) suara angin, (هنين) suara guntur, (خرير) suara gemercik air, (نعاق) suara kuda, (صهيل) suara ringkikan kuda, dll.

Penelitian modern cenderung kepada teori ini, menurut ini sejalan dengan proses alamiah pertumbuhan sesuatu, yang dimulai dari yang sederhana, lalu menjadi tumbuh dan berkembang. Begitu juga bahasa yang berangkat dari menirukan suara-suara alam, terkadang para penutur pada mulanya menggunakan ucapan serta isyarat, tetapi selanjutnya tidak lagi. Teori ini juga didukung oleh

bukti yaitu perkembangan bahasa balita. Bahasa balita dimulai dengan peniruan, lalu berkembang dan akhirnya matang.

Memperhatikan beberapa teori di atas menunjukkan bahwa asal-usul bahasa ditinjau dari aspek suara (الأصوات) karena memang wujud bahasa adalah sistem bunyi (النظام الصوتي), lalu bagaimana dengan asal-usul bahasa dilihat dari aspek tulisan (النظام الكتابي), berikut dipaparkan beberapa pandangan para sejarawan dan ahli bahasa, yakni:

1. Ibnu Fāris, dalam bukunya *fiqh al-Lughah*, bahwa asal mula bahasa tulis diprakarsai oleh Nabi Adam, Nabi Adam dipandang sebagai orang pertama menulis dengan bahasa Suryani Arabiyah.<sup>15</sup> Pendapat lain seperti Ka'ab Al-Akhbār menyebutkan bahwa pertama kali yang menulis Arab adalah Nabi Adam AS. Kemudian ditemukan kembali oleh Nabi Ismail AS, setelah peristiwa banjir di zaman Nabi Nuh AS. Menurut bahwa Nabi Adam 'Alaihussalam menulis 300 tahun sebelum wafatnya. Nabi Adam menulisnya pada tanah lalu dibakar (كتبتها في طين وطبخه فلما أصاب الأرض الغرق وجد كل قوم كتابا فكتبوه). Ketika terjadi banjir besar dizaman Nabi Nuh 'Alaihissalam, tulisan tersebut ikut tenggelam.<sup>16</sup> Setelah surut baru kemudian ditemukan Nabi Ismail AS. Pendapat tersebut dapat ditelusuri pada kitab ulumul Quran karya al-Zarkāsyī, namun demikian untuk membuktikan argumentasi tersebut sangat sulit, karena jarak waktu antara Nabi Nuh dengan masa kini sudah terlampau jauh, dan dimungkinkan artefak dan sisa peradaban tulisan di zaman itu telah tergerus oleh zaman dan alam, sehingga sampai saat ini para ahli kepurbakalaan di timur dan barat belum menemukan bentuk dan tulisan di zaman itu.
2. Asal mula bahasa tulis dilakoni oleh Nabi Idris, pandangan ini didalilkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban bahwa Nabi SAW bersabda “Idris adalah orang pertama menulis dengan pena”<sup>17</sup>
3. Ibnu ‘Arabī berpandangan bahwa Nabi Ismail belajar bahasa Arab dari Jibril secara baik dan fasih sampai ilmu tersebut kepada kenerasi kenabian Muḥammad SAW. Ismail AS dipandang sebagai orang yang

---

<sup>15</sup>Badruddīn Muhammad Bahādir al-Zarkasyī, *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Marifah, 1957 M/1376 H), h. 377.

<sup>16</sup>Abū al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariā al-Qazwīnī al-Rāzī, *Al-Shābiyya fi Fiqhi al-Lughah al-‘Arabiyah wa Masā’iluhā wa Sunan al-‘Arab fi Kalāmihā*, (Al-Qāhirah: Mathba’ah al-Muayyad, 1910H/1328M), h. 10.

<sup>17</sup>Muhammad Ibnu Hibbān, *Al-Ihsan bi Tartib Ibnu Hayyān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996), h. 78.

pertama kali menulis bahasa Arab. Pendapat ini diperkuat oleh Ibnu Katsir pada kita *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, bahwa Ismā'il AS orang pertama kali menggunakan bahasa Arab dari kabilah *jurhum*, kemudian mereka tinggal di Makkah bersama ibunya Hajar sampai bahasa Arab menjadi bahasa al-Quran. Karena tulisan merupakan *Tauqīfy* maka Nabi Ismail pada hakekatnya diajarkan langsung oleh Allah, sebagaimana dalam surah al-'Alaq bahwa: *Allah mengajarkan manusia dengan pena, mengajarkan manusia apa yang dia tidak tahu*.<sup>18</sup> Meski demikian pendapat ini masih terus dipertentangkan.

4. Mengutip Jawwād Ali, bahwa awal mula bahasa Arab digunakan dan dipelopori oleh Nabi Ismail AS., sedangkan jenisnya adalah bahasa Arab *Jurhum*. Bahasa Arab *Jurhum* kemungkinan kehilangan daya tarik, lalu mereka memolesnya dengan bahasa Arab Quraish yang mendahuluinya hampir sekitar dua ribu tahun;<sup>19</sup> Ibn Uṣṭā mencatat pernyataan Ibn 'Abbās bahwa yang pertama-tama membuat aturan *grammar* dan alfabet bahasa Arab tak ada orang lain melainkan Isma'il.<sup>20</sup> Allah swt kemudian menugaskan Ismā'il sebagai Nabi dan Rasul, untuk mengajak umatnya menyembah Allah, mendirikan shalat dan membayar zakat kepada orang miskin. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul dalam bahasa kaumnya sendiri, maka Isma'il juga sudah pasti berdakwah dalam bahasa Arab. Keturunannya diakui bahwa Nabi Isma'il diberi karunia dua belas putra, di antaranya *Nebajoth/Nabat*: dilahirkan dan dididik di sekitar Jazirah Arab yang semestinya mereka juga menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu. Putra-putranya memelihara risalah ayah dengan menggunakan skrip Arab; sudah pasti mereka tidak mengubah skrip apa pun yang dipakai di Palestina (tanah air Ibrahim), semenjak dua generasi ini sudah berada dan hidup di Saudi Arabia. Ketika *Nabaṭ* kemudian berhijrah ke arah utara, dia semestinya membawa alfabet dan bahasa Arab bersamanya. Dan keturunan inilah yang akhirnya mendirikan dinasti *Nabatean* (600 Sebelum Masehi-50 Masehi). Sedangkan ortografi Nabī merupakan ortografi yang digunakan oleh orang Arab dan menjadi cikal bakal lahirnya tulisan *kūfī*.
5. Menurut 'Urwah bin Zubeir RA, pertama kali yang menulis Arab adalah para leluhur kaum *Azd*. Di antara nama-nama mereka adalah

---

<sup>18</sup>QS. Al-'Alaq: 4-5 { الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ }

<sup>19</sup>Jawwad Ali, *Al-Mufasssh fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam*, (Beirut: 1986), h. 14.

<sup>20</sup>Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), h. 145



*Abjad, Hawwaz, Huththa, Kilman, Sa'fash dan Qorusyāt*. Mereka semua adalah para raja negeri Madyan.<sup>21</sup>

6. Ibnu Quthaibah, berpendapat tulisan Arab dikenal di Mekah melalui seorang bernama Harb bin Umayyah bin Abu Al-Syams, dan Harb belajar kepada Bisyr bin Abdul Al-Malik, saudara Ukaidir tokoh Daumatu Al-Jandal. Ia belajar pada orang *al-Anbar* (Iraq sekarang), kemudian itu ia pergi ke Mekah. Tulisan orang *al-Anbar*, diperbaiki (disempurnakan) oleh ulama Kufah, dan tulisan ini dipakai pada masa itu. Tulisan itu tiada berbaris dan tiada bertitik. Kemudian bentuk tulisan itu diperbaiki oleh Abu Ali Muḥammad ibn Ali ibn Muqlah dan kemudian diperbaiki oleh Ali ibn Hilāl al-Bagdādī yang terkenal dengan nama Ibnu al- Bawwāb.<sup>22</sup>
7. Pendapat lain, mengatakan bahwa orang yang pertama kali menulis Arab adalah Marāmīr bin Murrah dari penduduk *Anbār*, dari Anbar ini kemudian menyebar kepada manusia lainnya, yang selanjutnya diajarkan di Makkah. Hal ini disandarkan pada cerita Suhal bin Muḥammad dari al-Aṣma'ī dan yang lainnya:

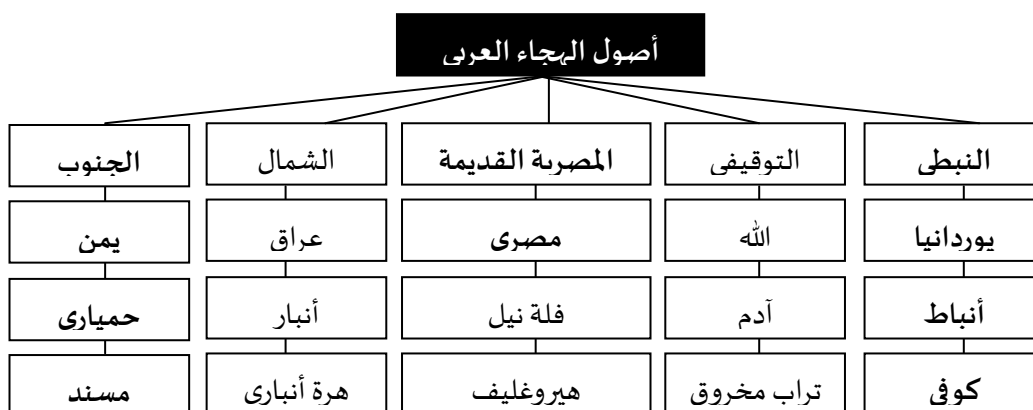
وحدثني سهل بن محمد عن الأصمعي أو غيره، : أول من كتب بالعربية مرامر بن مرة من أهل الأنبار، ومن الأنبار انتشرت في الناس، قال: وقال الأصمعي: ذكروا أن قريشاً سئلوا: من أين لكم الكتاب؟ قالوا: من أهل الحيرة. وقيل لأهل الحيرة: من أين لكم الكتاب؟ قالوا: من الأنبار. وقال غيره: كان بشر بن عبد الله العبادي علم أبا سفيان بن أمية وأبا قيس بن عبد مناف بن زهرة الكتاب فعلمنا أهل مكة. “Telah menceritakan kepadaku Suhal bin Muhammad dari al-‘Aṣma’ī dan yang lainnya, bahwa orang pertama menulis Arab adalah Maramir bin Murrah dari penduduk Anbar, dan dari Anbar ini tersebar tulisan Arab kepada Manusia. Asma’ī berkata: Mereka menyebutkan bahwa penduduk Quraisy bertanya, dari mana kamu memperoleh tulisan? Mereka berkata dari penduduk Hirah, dan Penduduk Hira bertanya, dari mana kalian memperoleh tulisan?, mereka berkata: dari Anbar. Berkata yang lainnya: bahwasanya Basyar bin ‘Abdullah al-‘Abadi telah mengajarkan cara menulis kepada Abu Sufyan bin Umayyah, dan Abu Qais bin ‘Abd al-Manaf bin Zahrah, kemudian mereka berdua mengajarkannya kepada penduduk Makkah.

<sup>21</sup>Al-Rāghib Al-Ashfihānī, *Muhadharāt al-Udabbā’ wa Muhāwarāt al-Syu’arā’ wa al-Bulaghā’* (Misra: al-Hilāl, 1902), h. 197

<sup>22</sup>Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah al-Dīnawarī, *Kitāb al-Ma’ārif*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1960 M), h. 177.

Memperhatikan beberapa pendapat tentang awal mula tulisan Arab, secara argumentatif dapat diterima karena hanya dengan tulisan dan pendapat para ulama itu kita mengetahui tentang orang pertama menulis Arab. Namun demikian argumentasi tanpa didukung oleh bukti, sedangkan bukti tersebut sudah sangat sulit ditemukan, maka hal itu cukup dijadikan referensi dasar saja, mengingat untuk menemukan tulisan yang ada pada zaman kenabian, mulai dari Adam, Idris, Ibrahim sampai Ismail, membutuhkan kerja keras para ilmuan, baik dari bidang sejarah, linguistik, filologi, antropologi maupun arkeologi. Namun menurut Baharuddin HS, sebagaimana mengutip Bilal ‘Abd al-Wahhāb al-Rafī‘ī, dalam *al-Khat Tarīkhuhu wa Hādiruhu*, menyebutkan bahwa asal-usul ortografi Arab dan tulisannya jika dilihat dari tulisan yang tetap eksis dan dipergunakan pada masa permulaan Islam serta tulisan yang dipergunakan dalam menulis al-Quran, hakekatnya berasal dari bagian Utara Jazirah Arab dan Syam.<sup>23</sup> Sedangkan pendapat-pendapat tentang asal-usulnya berkisar pada 5 hal, yakni 1) *Tauqifi*, 2) *al-Janūb* (Himyari), 3) *al-Syimāl* (Anbārī), 4) al-Misriyah al-Qadīmah (Heiroglifh) dan 5) *Nabtī* (Petra Yordania- Busra Syiria).<sup>24</sup>

Kelima asal-usul tersebut masing-masing bisa saling mengaitkan dan membenarkan. Karena pijakan yang mengatakan bahwa asalnya adalah *Tauqifi* merupakan alasan teologis dimana Nabi Adam adalah orang pertama yang diajarkan oleh Allah tentang nama-nama (علم آدم الأسماء كلها), namun bukti tulisan tersebut sangat sulit ditemukan, mengingat pada masa-masa kenabian selanjutnya (Nabi Nuh) telah terjadi musibah besar yang memungkinkan bukti-bukti tersebut musnah tak berbekas.



<sup>23</sup>Bilal ‘Abd al-Wahhab al-Rafī‘iy, *al-Khat Tarīkhuhu wa Hadhiruhu*, (Damaskus-Beirut: Dār ibn Kašīr, 1990 M), h. 30.

<sup>24</sup>Baharuddin HS, *Pengaruh Rasm Usmani terhadap perkembangan Kaligrafi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012 M), h. 19.

Adapun yang berpendapat bahwa asalnya dari wilayah selatan dan utara tidak lepas dari adanya faktor historisasi bahwa sebelum Islam telah ada masyarakat yang mendiami sebuah kawasan di sepanjang jazirah Arab dengan model tulisannya masih berbentuk simbol dan gambar (Heiroglifh), kemudian berkembang menjadi tulisan *Funisia*, dan melahirkan tulisan *Musnad* dan *Arami*. Sedangkan pendapat terbaru bahwa asalnya dari orang-orang *nabfī* karena bentuk tulisannya dapat dibuktikan dengan temuan inskripsi serta memiliki kemiripan dengan bentuk tulisan Aramaik/Arami yang mempunyai penciri tanda vokal dan konsonan. Namun yang perlu dicatat juga adalah bahwa komunitas masyarakat Arab dulu adalah nomaden/pengembara yang sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa dan tulisannya akan menyebar tidak terbatas pada satu wilayah saja, disamping itu pusat-pusat perniagaan menjadi tempat berjumpaan berbagai komunitas dan antar suku, memungkinkan bahasa tutur dan tulisannya akan saling bergesekan, tumbuh, berpindah dan menyebar ke wilayah-wilayah lain dan ini telah menjadi tradisi turun temurun pada masyarakat Arab kuno yang hidup bergantung dengan alam yang berlokasi di kawasan tandus dan berbatu.<sup>25</sup>

Pada hakekatnya Bangsa Arab, jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, seperti Mesir, Babilonia atau Cina yang telah sukses mengembangkan sistem tulis dan memiliki bentuk ortografi dan kaligrafi yang sangat kompleks, boleh dikatakan sebagai pendatang yang agak terlambat. Padahal, tulisan mereka menempati tempat kedua sesudah aksara Romawi, yang banyak dipakai dalam berbagai penulisan, sampai sekarang.

Alasannya cukup sederhana, yakni bahwa bangsa Arab dikenal sebagai masyarakat yang suka berpindah-pindah (nomaden) dan belum memiliki catatan sejarah yang dapat dipegang, kecuali sesudah masa Islam.<sup>26</sup> Mereka bukanlah satu bangsa yang memiliki keagungan tersendiri, misalnya bangsa Romawi, Cina atau Mesir Purba. Mereka tidak terbiasa mencatat peristiwa-peristiwa. Karena itu, sangat sulit mencari data tertulis atau prastasi yang membuktikan peta perjalanan sebuah kerajaan di Jazirah Arabia. Dapat dikatakan, bahwa sebagian besar masyarakat Arab di zaman jahiliyah bukan saja buta huruf, malahan juga dari satu segi anti huruf.

Meskipun demikian mereka memiliki suatu “kekuatan” unik yang sangat mengagumkan, yakni “tradisi mulut ke mulut” dalam menyimpan informasi atau untuk menyampaikan komunikasi. Pantun dan syairlah yang merupakan

---

<sup>25</sup> Ibnu Rawandhy N. Hula, *Qawaid Al-Imla' Wa Al-Khat*, ed. by HMJ PBA, 1st edn (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2015) <https://ibnurawandhy.blogspot.com/2020/03/qawaid-al-impla-wa-al-khat.html>.

<sup>26</sup> Y.H. Safadi, *Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pantja Simpati, 1986), h.7.

penalaran paling berharga untuk mengungkapkan makna-makna perasaan hati dan gejolak pikiran mereka. Tidak ada yang dianggap lebih berharga di mata orang-orang Arab, selain pantun syair. Alam bebas, padang pasir yang membentang, luas dan ragam kehidupan yang terbebas dari segala pengaruh kebudayaan asing, membuat mereka merasa leluasa dan terlatih untuk berimajinasi dan mengkhayalkan apa saja yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti disebutkan di atas, bahwa ortografi Arab berasal dari Mesir (Kan'an Semith atau Tursina<sup>27</sup>). Lalu terpecah menjadi ortografi Feniqi (Funisia), kemudian yang pecah menjadi *Arami* dan *Musnad* dengan cabang-cabang (*Arami*): *Nabātī* di Hirah/Huron dan Satranjili-Suryani di Irak; dan (*Musnad*): Safawi, Samudi, Lihyani di Utara Jazirah Arabia dan Humeiri di Jazirah Arabia Selatan.

Hal itu didasarkan atas bukti-bukti nyata arkeologi (Dinas Purbakala) yang pernah mengadakan penelitian intensif tentang pertumbuhan ortografi Arab yang berasosiasi erat pada ilmu perbandingan bahasa. Perkembangannya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ortografi Mesir Kuno adalah sumber kelahiran ortografi *Feniqi*,
2. Ortografi Feniqi terpecah menjadi 2 (dua): *Arami* dan *Musnad*.
3. Ortografi Arami melahirkan Ortografi : *Nabātī* di Hirah dan Ortografi Satranjili-Suryani di Irak.
4. Ortografi *Musnad* melahirkan Ortografi: Safawi, Samudi dan Lihyani di Arabia Utara, dan Humeiri di Arabia selatan.
5. Ortografi *Nabātī* dipandang sebagai biang dari model khat Naskhi.
6. Sedangkan Ortografi Satranjili akhirnya melahirkan khat Kufi yang sebelum Islam bernama Hieri (diambil dari kata Hirah, kota kelahirannya) dan sering juga disebut Jazm.<sup>28</sup>

Diantara bukti tulisan *Nabātī* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tulisan Nabtī Kufī	Tulisan Arab Qiyāsy	Tulisan Nabtī Kufi	Tulisan Arab Qiyāsy
ثلاثين	ثلاثين	هراثت	هارثت
سالم	سلام	بخرن	بخران
أبوها	أبوها	ملك	ملك

Kaldan, Assiria (Asyuria). Histosya, Kan'an, Ibrani, Arami dan lain-lain. Najī Laynudin, *op.cit.*,h. 300. Induk bahasa Semith sangat misterius, belum diketahui asal dan gramatikanya. Al-Iskandary wa Musthafa Anany, *op.cit.*,h. 5.

<sup>28</sup>Abdul Karim Husain, *Khat/Seni Kaligrafi, Tuntunan Penulis Halus Huruf Arab*, Jilid. I.(Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), h. 13.

## 2. Genealogi Ortografi Arab ditinjau dari 'Āilah al-Lughah

Genealogi ortografi Arab ditinjau dari rumpun bahasa dikategorikan berasal dari rumpun bangsa semit.<sup>29</sup> Di antara karakteristik tersebut misalnya adalah kosa kata yang kebanyakan berasal dari tiga huruf, perubahan bentuk kata kerja sesuai dengan perubahan bentuk waktu (tenses), bentuk kata benda (ism) dan kata kerja (fi'il) serta penggunaan kata ganti (dhamir). Di samping itu, antara bahasa Arab dan bahasa Semit, terclapat pula kesamaan dalam susunan dan bentuk kalimat serta banyak kosa kata. Mengingat kaitan yang demikian erat antara bahasa Arab dan rumpun bahasa Semit, maka studi tentang bahasa-bahasa Semit menjadi sangat relevan bagi para peneliti bahasa Arab.<sup>30</sup> Penamaan Semit diberikan oleh Schlozer, seorang orientalis Jerman abad ke-18. Kata Semit sendiri sejatinya diambil dari kitab Injil, bahwa Semit adalah salah satu putra Nabi Nuh AS. yaitu Sam, Ham dan Yafits. Termasuk putra-puteri Sam tersebut ('Ilam, Asyur, Arfaksyad, Walud dan Aram) juga diambil dari cerita Injil.

Bangsa Semit (الشعب السامية) tidak lepas dengan keberadaan ortografi Arab jika dilihat dari aspek historiografi dan geografisnya, karena bangsa Semit disematkan kepada bangsa-bangsa yang meliputi, *Arāmī*, Fenesia, Ibrani, Arab, Yaman, Babilonia, Asyūriyah serta bangsa-bangsa keturunan mereka.

Tempat tinggal bangsa Semit pertama kali, para sarjana berbeda pendapat, berikut sejumlah pandangan mengenai tempat tinggal pertama bangsa Semit, sebagaimana dikutip dari Abdul Wahab Wafy.

- 1) Sejumlah Ahli sejarah berpandangan bahwa bangsa Semit muncul di wilayah Etopia (*Habsyah*), dari sana mereka pergi ke bagian selatan Arab, melewati *bab al-Mandab* (باب المنذب),<sup>31</sup> kemudian menyebar ke seluruh penjuru jazirah Arab.
- 2) Ahli sejarah yang lainnya berpandangan bahwa tempat asal bangsa Semit adalah wilayah Utara Afrika, Adapula yang mengatakan dari Negara Armenia, dekat perbatasan dengan Kurdistan.

---

<sup>29</sup>Husni Mubarak, 'Asal Usul Bahasa Arab', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 2018 <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.565>.

<sup>30</sup> Achmad Satori Ismail, 'Hubungan antara rumpun bahasa SEMIT, bahasa Arab dan al-Qur'an', *Alqalam*, 2002 <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i93.454>.

<sup>31</sup>Adalah selat yang memisahkan benua Asia (Yaman di semenanjung Arab) dengan Afrika, dan menghubungkan Laut Merah dengan samudera Hindia (teluk Aden). Selat ini disebut pula *Selat Mandab Strait*.

- 3) Prof. Guidi beserta pengikutinya mensinyalir bahwa tempat bangsa Semit ada di wilayah utara Irak.
- 4) Sedangkan sebagian pakar Linguistik Arab bahwa Semit asalnya dari Negara Kan'an, sedangkan yang lainnya memposisikan bahwa Semit berasal dari semenanjung jazirah Arab yang meliputi Hijāz, Najed, Yaman dan sekitarnya.<sup>32</sup>

Dari beberapa pandangan di atas, kecenderungan sarjana Arab, berpendapat bahwa bahasa yang pertama kali digunakan oleh orang-orang Semit adalah bahasa Arab Kuno (*al-'Arabiyah al-Qadimah*). Dengan memandang bahwa tempat awal bangsa Semit adalah daerah Semenanjung Arab yang kebanyakan berasal dari Yaman. Dari Yaman inilah orang-orang Semit terpisah ke beberapa daerah seperti, Iraq, Mesir, Syam dan lain-lain. Hal ini juga didasarkan adanya keidentikan dan ciri-ciri yang sama antara bahasa Semit (bahasa Arab Kuno) dengan bahasa Arab:

- a) Terdapat kesamaan dari sudut fonetik dalam ujaran bahasa Arab dengan bahasa Semit. Ini karena bahasa Semit menekankan bunyi huruf yang keluar dari rongga (*al-'Ain, al-Gain, al-Ha'* dan *al-Hamzah*), dan ini terdapat di dalam juga bahasa Arab;
- b) Adanya bunyi huruf yang tebal dalam bahasa Semit, seperti *Ṣād, Dā', Ṭā'* dan *Zā'*, huruf-huruf ini juga terdapat dalam bahasa Arab;
- c) Bahasa Semit merujuk kepada asal kalimat tiga huruf (*al-Ṣulāsī*). Sistem ini juga terdapat dalam bahasa Arab yang menekankan kata kerja itu dari tiga huruf;
- d) Bahasa Semit menekankan sistem infleksi (*I'rāb*) seperti, *rafa'*, *nasab, jar* dan *jazm*. Sistem ini juga ditemukan dalam kaidah-kaidah bahasa Arab.<sup>33</sup>

Jelas dalam hal ini, kesamaan sistem pengucapan dan kaidah-kaidah yang ditemukan dalam bahasa Semit (*al-Arabiyah al-Qadimah*) dan bahasa Arab adalah bukti bahwa bahasa Arab Kuno adalah bahasa pertama yang digunakan oleh bangsa Semit, juga menunjukkan bahwa bangsa Arab merupakan keturunan dari rumpun bangsa Semit yang jika dibagi berdasarkan rumpun akan menjadi tiga wilayah besar, yakni: 1) Semit Timur, 2) Semit Barat Laut dan 3) Semit Barat Daya.<sup>34</sup>



### 1) Semit Timur, (الشرقية)

Bahasa Semit Timur adalah bahasa *Akādīyah*,<sup>35</sup> yang memiliki dua varian yakni, bahasa *Babilonia*<sup>36</sup> dan Bahasa *Asyūriah*.<sup>37</sup> Bahasa *Akādīyah* adalah bahasa Semit tertua menggunakan huruf ortografi paku (الحروف المسمارية) hal ini dibuktikan dengan adanya temua prasasti berupa tulisan paku di atas tanah yang dikeringkan. Diantara prasasti yang paling penting adalah prasasti yang berisi tulisan tentang (Hukum Hamuraby)<sup>38</sup> yang merupakan undang-undang yang paling tua di dunia.

### 2) Semit Barat Laut (الغربية الشمالية)

Bahasa Semit Barat Laut, terbagi kepada dua bagian yakni Bahasa Kan'an (اللغة الكنعانية) dan Aram (اللغة الآرامية). Bahasa Kan'an juga terbagi dua, yakni Kan'an Utara dan Kan'an Selatan. Dibagian Utara bahasa yang digunakan adalah bahasa Ugaritik (Dialek Kan'an Kuno), sedangkan Ugaritik adalah kota yang terletak 12 KM dari di sebelah *Lazīqyah* dekat pantai Timur Suria (laut tengah Mesopotamia).

Pengungkapan adanya bahasa Ugarit/Ujaret terjadi pada tahun 1929 M, oleh seorang petani yang ketika itu sedang membajak di *Minah Baidha*, dan alat bajaknya tersangkut pada seongkok batu. Disana petani tersebut mendapatkan

---

<sup>35</sup>Kata *Akādīyah* asalnya adalah sebuah nama kota yang dibangun oleh raja Sarjuni di bagian Utara Wilayah Babilonia, sekitar tahun 2350 SM. Kata ini terletak di antara Tigris dan Efrat.

<sup>36</sup>Babyloni adalah Negara Kota di Mesopotamia Kuno, peninggalannya kini ditemukan di wilayah al-Hillah- Irak, Kota ini telah ada sejak 2300 SM

<sup>37</sup>*Asyūr* atau Asiria (Inggris), adalah kerajaan yang berpusat di hulu sungai Tigris, Mesopotamia-Irak, memerintah sekitar abad ke-15-20 SM.

<sup>38</sup>Adalah raja keenam dari Dinasti Babilonia pertama (memerintah 1792-1750 SM) Adapun Isi dari Hukum Hamuraby diantaranya sebagai berikut: 1) *Scorang yang gagal memperbaiki saluran airnya akan diminta untuk membayar kerugian tetangga yang ladangnya kebanjiran*, 2) *Pemuka agama wanita dapat dibakar hidup-hidup jika masuk rumah panggung (umum) tanpa permisi*, 3) *Scorang janda dapat mewarisi sebagian dari harta suaminya yang sama besar dengan bagian yang diwarisi oleh anak laki-lakinya*, 4) *Scorang dukun yang pasiennya meninggal ketika sedang dioperasi dapat kehilangan tangannya (dipotong)*, dan 5) *Sescorang yang berhutang dapat bebas dengan memberikan istri/anaknya kepada orang yang menghutangnya untuk selang waktu tiga tahun*. Bill Yenne, *100 Pria Pengukir Sejarah Dunia*, Alih bahasa: Didik Djunaedi. (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2002), h. 12-13.

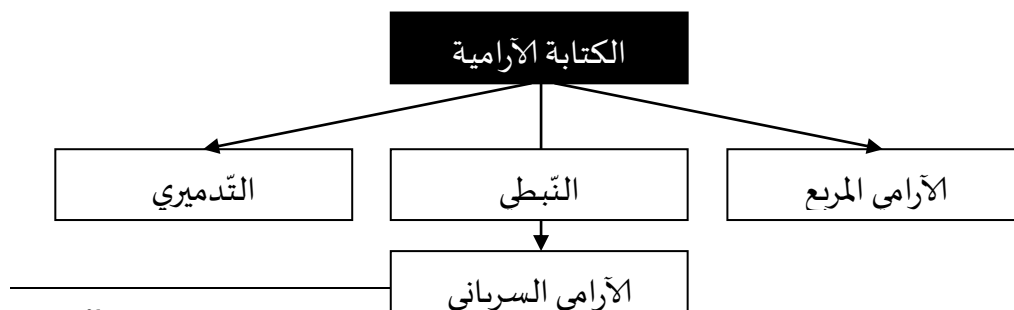
sebuah tembikar dari tanah yang dibakar dan vas bunga yang kecil-kecil dalam keadaan utuh. Dari temuan barang antik itu, kemudian dilakukan penggalian oleh para arkeologi Prancis di Beirut, ditemukanlah kuburan-kuburan dalam jumlah banyak, yang menunjukkan bahwa di daerah itu merupakan bekas sebuah kota. Dalam temuan tersebut didapati sejumlah prasasti berbahasa Ugarit, dan bentuk ortografinya mirip dengan bahasa Akadia yang berbentuk tulisan paku (الخط المسماري), hanya saja ortografi Ugarit tersusun secara alfabetis sedangkan ortografi Akadia tersusun secara terpisah.

Adapun bahasa Kan'an Utara, meliputi bahasa Ibrani. Teks paling penting yang ditulis dengan bahasa Ibrani adalah kitab "Perjanjian Lama" yang meliputi Taurat (Kitab Nabi Musa yang didalamnya mencantumkan tentang: genesis (*takwiñ*), exodus (*khurū*), Leviticus (*lawiyyin*) numbers ('*adad*), dan Deuteronomy (*tasniyah*), juga kitab-kitab Nabi lain seperti *Mazmūr* Nabi Daud dan *Amsāl* Nabi Sulaiman.

Sejumlah dokumen yang ditulis dalam bahasa *Arāmī* adalah kertas-kertas *papyrus* yang ditemukan di pulau Filah (Pulau di Sungai Nil) di bendungan Aswan, tempat ini sekarang menjadi situs kompleks kuil Mesir Selatan, kemudian dibongkar dan dipindahkan ke sekitar proyek UNESCO karena terancam tenggelam oleh pembangunan bendungan Aswan. Kertas-kertas *papyrus* tersebut berjumlah sekitar 100 lembar dan diperkirakan ditulis pada tahun 495-400 SM.

Di antara dialek bahasa *Arāmī* adalah bahasa *Minda'iyah*, dialek ini digunakan oleh sekelompok orang-orang arif Kristen yang masih ditemukan di Selatan Irak hingga kini. Dialek ini adalah dialek murni yang tidak bercampur dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa lain, baik dari aspek kata maupun strukturnya. Sedangkan dialek bahasa *Arāmī* yang paling utama adalah dialek Suryani (اللهجة السريانية) *Syriac* (Inggris) dengan memiliki karakter ortografi sendiri. Adapun di bagian barat menggunakan dialek para pengikut ajaran Ya'qub al-Burda'i, mereka menyebutnya dengan kaum Yakobi (يعاقبة).

Jika disederhanakan bahasa *Arāmī* dan ortografi-nya dibagi menjadi tiga bagian, 1) *Arāmī Murabba'* 2) *Nabṭī* yang kemudian melahirkan *Suryānī*, dan 3) *Tadmīrī*.<sup>39</sup> sebagaimana pada diagram berikut:



<sup>39</sup>Nadiyah Ramaḍān al-Najjar, *Fuṣūḥ fi Dirasat al-Lughawiy baina al-Qudamā' wa al-Muhaddisīn*, (Al-Iskandariyah: Dār al-Wafā', 2006), h. 110.



*Arāmī Muraba'* kebanyakan digunakan oleh orang Yahudi, ditulis dari kanan ke kiri ortografi-nya ditulis secara terpisah, tidak bersambung dengan huruf lain, seperti ortografi Arab sekarang (ada yang disambung ada yang tidak), Jumlah ortografi-nya berjumlah 22 ditambah 6 huruf baru yang berkembang pada sebuah Dialek yang huruf ada yang berillat (*ma'lūl*) seperti ortografi CH.

Adapun ortografi *Nabī* digunakan oleh penduduk *Arāmī* kemudian melahirkan ortografi *Suryani*. Ortografi Suryani sendiri terbagi pada dua yakni 1) *Nusthūry* (النسطوري) dan 2) *Ya'qūby* (اليعقوبي). Perbedaan keduanya adalah: Kalau *Nusthūry* telah menggunakan *harakāt*, dan berkembang menggunakan titik yang diletakkan di atas dan di bawah huruf, sedangkan *Ya'qūby* menggunakan ortografi Yunani, mereka menuliskan tandanya ada yang di bawah huruf dan ada pula di atas huruf secara terbalik.

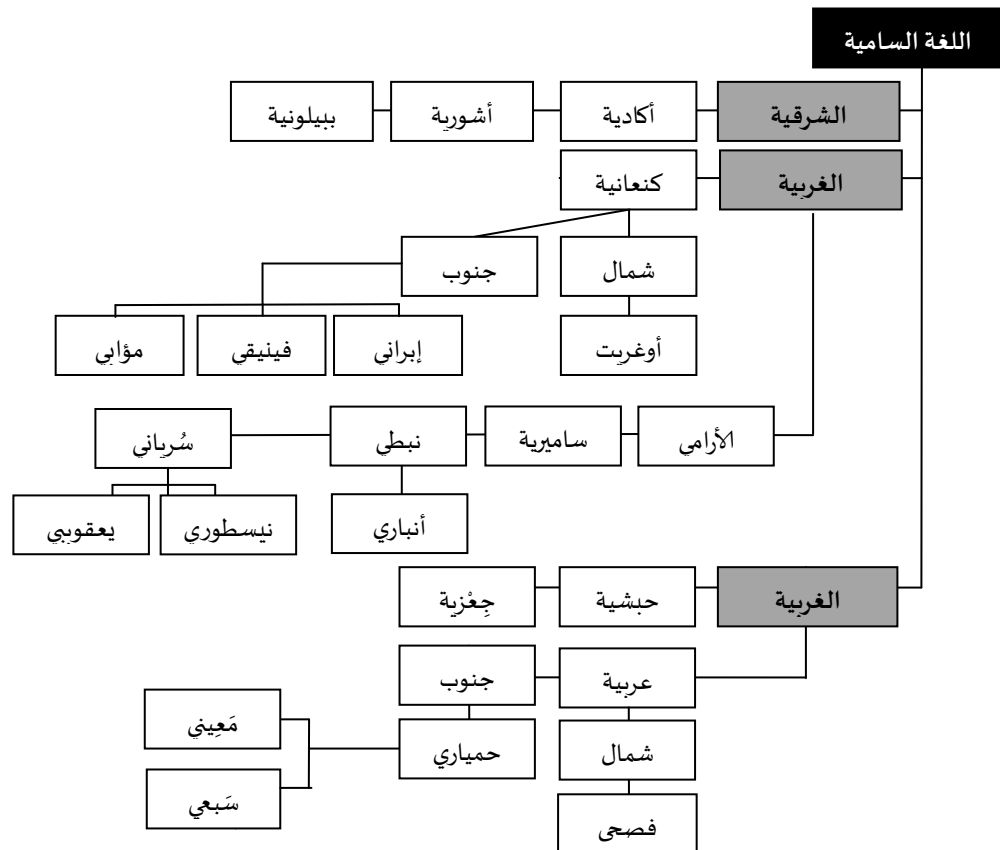


Memperhatikan diagram di atas, dapat diketahui bahwa adanya pandangan bahwa asal mula ortografi Arab dan tulisannya berasal dari *Arāmī* dan menjadi khat Suryani dapat dibenarkan, meski demikian ada pula yang mengatakan bahwa yang melahirkan ortografi Arab Asalnya dari bahasa adalah *Arāmī Nabī*. Menurut penulis kedua pandangan tersebut dapat diterima melihat perkembangan bahasa dalam satu wilayah tidak harus terkungkung pada satu keadaan, melainkan antara satu wilayah dengan wilayah saling berkembang dan berpengaruh, karena ciri khas orang Arab adalah nomaden, mengembara dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, disamping itu jenis dan rumpun bahasa tersebut berkemiripan bentuk dan berasal dari bahasa *Arāmī*. Adapun ortografi *Tadmīry* digunakan di Kota Tadmīr pada abad ke-2 dan 3 SM sampai tahun 232 M. Ortografi *Tadmīrī* terdiri dari 22 Huruf, ditulis dari kanan ke kiri. Bukti dari adanya ortografi *Tadmīrī* di temukan di wilayah Palestina, Mesir dan Daerah lain di wilayah Utara Afrika.

### 3) Semit Barat Daya (الغربية الجنوبية)

Bahasa yang termasuk pada bahasa Semit Barat Daya adalah bahasa Arab dan bahasa Ethiopia yang dikenal dengan tanah *Habsyi*. Bahasa Ethiopia merupakan rumpun bahasa Semit yang ke luar dari selatan Jazirah Arabiyah ke Negara seberang, yaitu Ethiopia. Bangsa Semit ini bermigrasi ke Ethiopia sekitar beberapa abad sebelum kelahiran Nabi Isa (SM). Mereka menyebut bahasa

mereka dengan sebutan bahasa *Ja'zīyah*. Sebuah nama yang diambil dari nama suku bangsa klasik, sedangkan dokumen sebagai bukti atas bahasa ethopia nanti ditemukan pada tahun 530 M. Rumpun bahasa Semit masuk ke Ethiopia ketika sebagian bangsa Arab berhijrah dari selatan Jazirah Arabia ke Ethiopia setelah menyebrangi pintu Mandab. Kabilah yang berhijrah yang terpenting adalah dua kabilah, yaitu Habsyah dan Aj'azi. Daerahnya diberi nama kabilah pertama, yaitu Habsyah, sedangkan bahasanya diberi nama kabilah kedua, yaitu *Ja'zīyah*. Prasasti *Ja'zīyah* yang paling klasik ditemukan pada tahun 350 M. Adapun bahasa Arab Utara ialah bahasa Arab yang berkembang di bagian Tengah dan Utara Jazirah Arab, bahasa ini kemudian dikenal dengan bahasa Arab *Fuṣḥah Quraiys*.

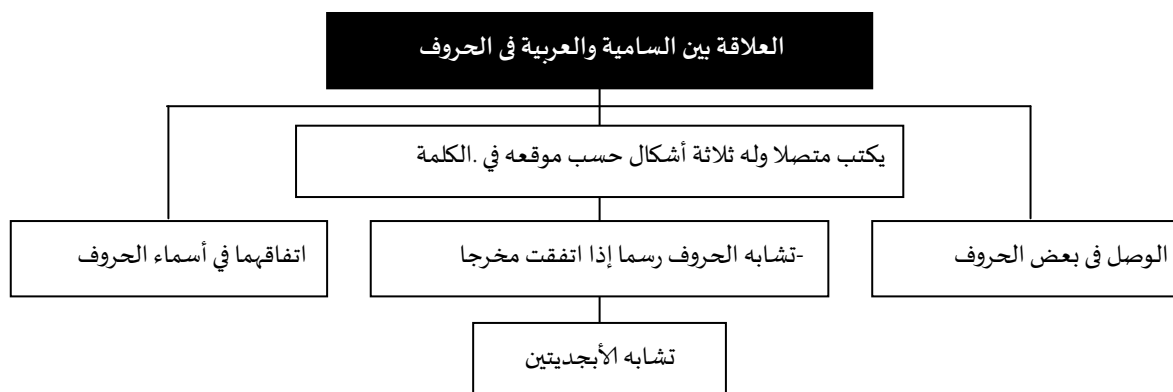


Mencermati keberadaan bahasa Semit dan kaitannya dengan ortografi Arab, maka secara jelas hubungan antara keduanya memiliki kesamaan, hal ini dapat dilihat baik dari aspek gramatikalnya (nahwu-sharaf) maupun ortografinya.

- a) Penulisan ortografi-nya tergantung pada huruf vokal (صوامت) maupun konsonan (صوائت)
- b) Mayoritas kata berasal dari tiga huruf (ثلاثة أحرف)
- c) Ortografi-nya memiliki jenis huruf *halqiyah* (ح) dan *Itbāq* (ص)

- d) Adanya *isytiqāq* (derivasi) dan *taṣrīf* (inflektif) pada sebuah kata, baik terjadi penambahan huruf maupun pengurangan.
- e) Adanya penambahan ortografi (ت) jika merubah kata dari jenis *muzakkar* ke *muannaṣ*.<sup>40</sup>

Muḥammad bin Sa'id al-Syarifi mengungkapkan bahwa hubungan kesamaan antara bahasa Semit dengan ortografi Arab dapat dilihat dari 5 aspek sebagaimana pada diagram berikut:



### 3. Genealogi Ortografi Arab dalam Tinjauan Inskripsi (*Nuqqasy*)

Berikut ini akan dipaparkan data-data historisasi, kapan dan dimana pertama kali ortografi Arab digunakan. Dari data-data sejarah yang ditemukan bahwa ortografi Arab telah cukup lama dipakai oleh bangsa Semit (الشعب السامية),<sup>41</sup> adalah sekumpulan bangsa yang disematkan pada termasuk masyarakat yang mendiami wilayah, *Arāmī*, Ibrani, Yaman, Arab, Fenesia, Babilonia, Asyuriyah dan bangsa-bangsa keturunan mereka.<sup>42</sup> Data tersebut ditemukan ditandai dengan adanya rekaman sejarah dalam bentuk inskripsi atau prasasti (نقوش)<sup>43</sup> Dalam sejarah kebudayaan Arab, istilah *nuqusy* ditemukan

<sup>40</sup>Amīl Baḍī ' Ya'qūb, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah wa Khaṣā'isuhā*, (Beirut: Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmiyah, 1982), h. 111-112.

<sup>41</sup>Kata "Semit" berasal dari bahasa Ibrani Alkitab, "*Sem*" dan bahasa Arab, "*Syām*" yang berarti "nama." Semit sendiri merupakan istilah yang mula-mula digunakan dalam linguistik dan etnologi untuk merujuk kepada sebuah "keluarga atau rumpun bahasa" asal Timur Tengah, yang sekarang disebut "Rumpun bahasa Semit." Penamaan Semit juga diberikan oleh Schozer, seorang orientalis Jerman di akhir abad ke-18, yang diambil dari kitab kejadian (Injil) yang dinisbatkan pada salah satu putra Nabi Nuh. As. Yaitu (Sam, Ham dan Yafits). Wildan Taufiq, *Fiqh al-Lughah, Pengantar Linguistik Arab*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2015), h. 42.

<sup>42</sup>Alī 'Abd al-Wāḥid Wāfi, *Fiqh Al-Lughah*, (Mesir: Nahḍah Misrā, 2004),h. 6.

<sup>43</sup>Prasasti yang ditemukan pada peninggalan Bangsa Arab *Bāidah*, seperti suku Hijāz dibagian Utara, berdekatan dengan suku Arami. *Ṣamūd* pada bangsa ini hilang sampai Islam datang, yang sampai pada kita hari ini hanya peninggalan berupa *nuqūṣī*.

pada bahasa Arab yang sudah lenyap, mati dan hilang, (العربية البائدة), karena yang tersisa dari bahasa tersebut hanya ada dalam prasasti saja (العربية النقوشية).

Adapun ortografi dalam bentuk prasasti tersebut ditemukan tiga jenis, yaitu: 1) Prasasti Tsamud (النقوش التمودي) 2) Prasasti Lihyan (النقوش الليحاني) dan 3) Prasasti Shafawī (النقوش الصَّفوي). ‘Abd al-Tawwab mengatakan bahwa disamping ada beberapa temuan prasasti, ketiga prasasti ini dianggap paling tua kerana menggunakan ortografi Arab paling kuno, sedangkan keberadannya diperkirakan dibuat antara abad ke-5 SM., hingga abad ke-4 M.<sup>44</sup> Untuk lebih lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut:

### 1). Prasasti *Šamūdī* (النقوش التمودي)

Ortografi *Šamūd* dinisbatkan pada kabilah-kabilah *Šamūd* yang telah disebutkan dalam al-Qur’an. Kata *Tsamūd* diambil dari salah seorang yang bernama lengkap Tsamud bin Amid bin Iram, namanya dinisbatkan sebagai pendiri klan sebuah kaum (suku bangsa), dan nama lain dari *Šamūd* adalah *Ashab al-Hijr* (Penduduk al-Hijr/pemahat batu).<sup>45</sup> Surah Ibrahim: 9

{ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ۙ }

Terjemahnya: Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Šamūd dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, “Sesungguhnya kami tidak percaya akan (bukti bahwa) kamu diutus (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami.”

Sebagian besar prasasti yang ditulis dengan ortografi diperkirakan ada pada abad ke-4 SM sampai abad ke-4 M. Kalkulasi prasasti ini mencapai + 2000

<sup>44</sup>Ramḍān ‘Abd al-Tawwāb, *Fuṣūl fi Fiqh al-Luḡah*, (Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1999), h. 50.

<sup>45</sup>Al-Qur’an mengabadikan kata *Šamūd* sebanyak 26 kali baik dalam bentuk kata yang berdiri sendiri maupun untuk menunjukkan kaum. *Šamūd* merupakan sekelompok kaum di mana nabi Šāleḥ. Al-Qur’an menggambarkan kaum *Šamūd* adalah kaum berkuasa setelah kaum ‘Ād yang mahir dan rajin dalam memahat bukit untuk dijadikan tempat tinggal. Selain itu, *Šamūd* juga digambarkan sebagai kota yang aman, yang terdapat sumber mata air dan banyak perkebunan, dan juga pepohonan seperti kurma. Dalam narasi Al-Qur’an, kaum *Tsamūd* termasuk kaum yang mendustakan nabi, sehingga kaum tersebut dibinasakan dengan gempa bumi dan suara keras (*al-Thāghiyah*). Abū Khafīl Syaūqī, *Atlas al-Hadīṣ al-Nabawī min al-Kutub al-Šihāh al-Sittah*. (Damaskus: Dār al-Fikr. 2003), h.148.

buah, yang paling banyak didapatkan di Hijāz, Nejd, Shafa (bagian timur Damaskus) dan Jazirah Sinai, yang ditulis dengan khat Musnad yang bagus dan elegan.

- (ذ ن ل ق ض ب ن ت ع ب د م ن ت), ortografi berikut bila ditranliterasikan dalam bahasa Arab sekarang menjadi (ذین لقیض بنت (عبد مناة) artinya ini adalah kuburan Qaidh binti ‘Abdi Manāt.
- (ل ت م ی غ ث ب ن ج ض م ه و ع ل) ortografi tersebut ditransliterasikan menjadi (لتیم بغوث بت جشیم هوعل) dan disusun lebih bagus lagi menjadi (الوعل لتیم بغوث بن جشیم) artinya (Sungguh Tain Yaguts bin Jasyim Hau’al)
- (ل ح ز م و ت ش ق ا ل ع ت م) ortografi tersebut ditransliterasikan menjadi (لحزم وتشوق إلى عمه) artinya (Sungguh Hazm merindukan pamanya)

## 2) Prasasti *Lihyānī* (النقوش اللحياني)

*Lihyān* dalam bahas Yunani: (Lechienoi) atau Dadan atau Dedan adalah merupakan kerajaan Arab kuno (*al-Arabiyyah al-Bāīdah*) yang kuat dan sangat terorganisir yang memainkan peran budaya dan ekonomi yang vital di wilayah barat laut semenanjung Arab dan menggunakan bahasa Dadanitik.<sup>46</sup> *Lihyanites* memerintah di wilayah besar dari Yathrib di Selatan dan sebagian Levant di Utara. Di zaman kuno, Teluk Aqaba dulu disebut Teluk Lihyan. Kesaksian tentang pengaruh luas yang diperoleh Lihyan. Dedanite digunakan untuk fase yang lebih tua dari sejarah kerajaan ini karena nama ibu mereka adalah Dedan (lihat Biblical Dedan), yang sekarang disebut oasis Al-Ula yang terletak di barat laut Arab, sekitar 110 km barat daya Taima.<sup>47</sup>

Lihyanites kemudian menjadi musuh kaum Nabataeans. Orang-orang Romawi menginvasi orang Nabatea dan menghancurkan kerajaan mereka pada tahun 106 M. Ini mendorong orang Lihyan untuk mendirikan kerajaan merdeka untuk mengelola negara mereka sendiri yang pada saat itu dipimpin oleh Raja Han'as, salah satu bekas keluarga kerajaan, yang memerintah Al-Hijr sebelum invasi Nabatea. Silsilah Arab menganggap Bani Lihyan adalah keturunan dari orang-orang Arab Ismael dari Ismael. Keturunan Lihyan mendirikan kerajaan Arab Lihyan, dan saat ini tinggal di padang pasir antara Mekah dan Jeddah.

Bukti utama untuk kerajaan berasal dari kumpulan prasasti di ibukota Dedan dan daerah sekitarnya. Kencana para penguasa dan dinasti adalah masalah

---

<sup>46</sup> Rohmer, J. & Charloux, G. "From Lihyan to the Nabataeans: Dating the End of the Iron Age in Northwestern Arabia": Proceedings of the Seminar for Arabian, h. 297

<sup>47</sup>Lynn M. Hilton dan Hope A. Hilton, *Discovering Lehi/Menemukan Lehi* (Benteng Cedar, 1996), h. 153

perselisihan dan kontroversi di bidang akademik. Kerajaan Lihyan melewati tiga tahap yang berbeda, fase awal Kerajaan Lihyan adalah sekitar akhir abad ke-7 SM, dimulai ketika seorang Sheikdom of Dedan kemudian berkembang menjadi Kerajaan suku Lihyan. Diprediksikan bahwa masyarakat Lihyan, tumbuh dan berkembang pada pertengahan abad ke-6 SM. Berdasarkan skema kronologis saat ini, pada tahap awal Lihyan (yaitu, periode Dedanite) sedangkan sistem ortografi *Lihyanite* (mirip dengan naskah Thamudic/*Tsamūd*, yang terdiri dari 28 huruf) bentuk awalnya sangat sederhana, kemudian berkembang pada tahap selanjutnya.

Husain bin Ali Dakhilullah Abu al-Hasan menyebutkan dalam bukunya *Nuqusy al-Lihyaniyah min Manthiqah al-Ula*, bahwa ortografi *Lihyani* ditemukan dalam berbagai bentuk varian,<sup>48</sup>

- Prasasti ditemukan di Gunung Umm Durj<sup>49</sup> yang tertulis papan batu dan kulit (ألواح حجرية ومذابح ومجامر) (الواجهات الصخرية)
- Prasasti ditemukan di Danin dan Abu Uwd ( )
- Prasasti dari Gunung Itslib dari baru yang merupakan peninggalan Kaum Tsamud di masa Nabi Shaleh.

أ- النقوش التي كتبت على ألواح حجرية ومذابح ومجامر؛  
(أبو الحسن: ١٩٧) (لوحة: ١)



Teks ortografi Arab ditulis pada lempengan batu dengan bentuk tulisan timbul (الخط البارز) dengan Sembilan baris diantara setiap baris dibuatkan pemisah, adapun dialek yang digunakan pada tulisan itu menghampiri dialek fushah Arabiyah, mengingat kerajaan Lihyani merupakan kerajaan yang telah maju peradabannya dari aspek memahat tulisan pada batu, salah satu yang

<sup>48</sup> Husain bin Ali Dakhilullah Abu al-Hasan, *Nuqūsy al-Lihyāniyah min Manthiqah al-Ulā Dirāsah Muqāranah*, (Al-Mamlakah Su'ūdīyah: Wizārah al-Ma'arif, 2002), h.

<sup>49</sup>Dimanakan *Ummi Durj*, karena bentuk dari rumah bangsa Lihyan bentuk Laji Kotak yang dibuat pada gunung-gunung besar.

diklaim adalah orang lihyān menulis *huruf layyinah*, huruf *waw* pada kata (أوس) pada baris ketiga dan huruf *yā'* pada kata (رضي ه م) pada baris ke tujuh. Adapun bentuk dari ortografi *lihyāni* sebagai berikut:

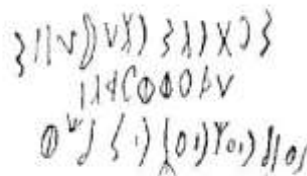
- ١- ز د إ ل / و ب ن و د / و أ ب ه ...
- ٢- ع / ذ خ ص ب ر / و أ م ه م / ث ب ر ه د / ب ن (ت / ع ب د)
- ٣- ش م س / و ن خ ح / و أ و س / و ز د / ..... ( / و س)
- ٤- ع د أ ل / و ه ن أ ه ع ز ي / ب ن و ز د / (إ ل و ب)
- ٥- ن و د / ح ج ج و / ه ن ق / و ه غ ن ي و / ب ب ت ه م / ه ...
- ٦- ت ن ل خ ر ج / و ا ط ل و / ب ه م ص د / ط ل ل / ه ...
- ٧- ل ذ غ ب ت / ف ر ض ي ه م / و آ خ ر ت ه م / و س ع د ه م
- ٨- س ن ت / ع ش ر / و ث ل ث / ١٥ / م ن / خ ل ف / ط ع ن / ذ
- ٩- م ن ع ن / ت ل م ي / ب ن / (ل) ذ ن / م ل ك / ل ح ي ن

Kesembilan contoh di atas, bila disesuaikan dengan ortografi Arab kekinian ditransliterasikan sebagai berikut:

١. زيد إ ل و ب ن و د و أ ب و ه م
٢. ع م ن ق ب لة خ ص ب ر و أ م ه م ث ب رة ب ن ا ت ع ب د
٣. ش م س و ن خ ح و أ و س و ز ي د ..... و
٤. س ع د ا ل و ه ا ن ئ الع ز ي ب ن و ز ي د (إ ل و )
٥. (ب) ن و د ح ج و ا (ق ص د و) (ب ه ذ ه) الن و ق و الق ن ي ( م ا ئة م ن الغ ن م ) ب ي ت ه ه
٦. ت ن ل خ ر ج و أ ط ل و (ق د م و ا) ب الم ص د (ال ج ب ل) ط ل ل (ز ك و ا ت) ه
٧. ل ذ ي غ ب ية ف ر ض ي ه م و آ خ ر ت ه م و س ع د ه م
٨. س نة ث ل ا ثة ع ش ر ي و م أ ن ط ع ن خ ل ف ذ و
٩. الم ن عة ت ل ي ب ن ل ذ ن م ل ك ل ح ي ا ن

### 3) Prasasti *Shafawī* (النقوش اللصفوى)

*Al-Şafa*, juga dikenal sebagai *Tulūl al-Safa* (الصفاء تلول) untuk *perbukitan al-Şafa*, adalah wilayah berbukit yang terletak di Suriah Selatan, Utara timur dataran tinggi Jabal Al-Arab. Berikut wujud ortografi Shafawi dalam prasasti yang ditemukan di Daerah shafa antara Ghadir Darb dan Syabakah.



Memperhatikan wujud prasasti shafa terlihat bahwa ortografi shafawiyah disusun dari bawah ke atas, dari kanan ke kiri, kemudian dari kiri ke kanan, jika ditranliterasikan pada tulisan sekarang maka ortografi pada prasasti tersebut menjadi:

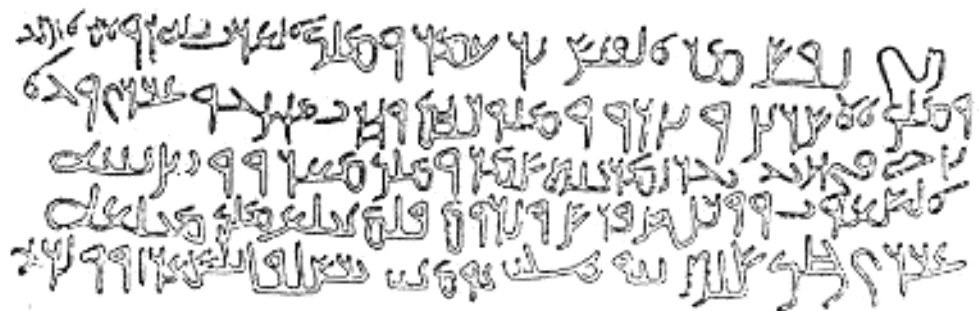
لَوَى بن عد بن غث وحل هدر ووجد سفر خله فباسم ظلل ف

(Wali bin Audz bin Audz bin Ghauts telah singgah di rumah ini, ia menemukan pahatan bibinya. Ia menera antara wasm tanda...dan...)

Dari ketiga bentuk di atas, menunjukkan bahwa ortografi Arab yang terekam dalam prasasti/inskripsi diperkirakan ada pada tahun-tahun sebelum masehi, sehingga para sejarawan menguatkan bahwa ketiga prasasti (tsamudi, lihyani dan shafawi) adalah bukti adanya cikal bakal ortografi Arab yang ada bangsa Arab kuno (العربية البائدة)

##### 5) Prasasti *Nammarah* (Imr al-Qais)

Ahli-ahli ketimuran melihat, di dalam teks inskripsi in terdapat bukti penguasaan bahasa penduduk *Hijaz* terhadap bahasa, dan dialek *Arāmīa* yang dipakai oleh orang-orang Arab *Nabātī*. Ada beberapa versi menurut para peneliti yang berlainan, antara lain Lifensoon, Dussoud, dan Lidzbarsky<sup>50</sup>. Lebih jelas, seperti diterangkan dalam kitab *Tārikh al-Arab Qabl al-Islām*,<sup>51</sup> “ bahwa disamping tiga bentuk prasasti/inskripsi kuno peninggalan Arab *Bāidah*, ditemukan pula tulisan dalam inskripsi *Nammārah* yang melekat pada kuburan Imru Al-Qays, yang bentuk ortografinya mendekati dialek Arab Al-Qur’an”. Penamaan prasasti *Nammarah*, karena ditemukan di daerah *Nammārah* tepatnya di sekitar wilayah Huran Siryah, tulisan ortografi Arab ini diperkirakan pada tahun 328 M, dengan menggunakan *khat Nabathi Mutaakhir* dan menjelaskan pada isi prasasti tersebut bahwa disamping Amru Qais adalah salah seorang raja atau kepala kabilah di Arab bagian Utara, juga menunjukkan bahwa ortografi Arab pada prasasti *Nammarah* dianggap prasasti tertua yang pernah ada.



<sup>50</sup>Naji Zainudin, *Musawwar al-Khat al-‘Arabī*, h.304.

<sup>51</sup>Jauwad Ali, *Tarikh al-Arab Qabla Al-Islam*. juz III, h. 450 dan 439 juz II, h. 35.



### Prasasti/Inskripsi Nammarah pada kuburan Imru Al-Qays

Salinannya menurut bacaan dan dialek Arab Al-Qur'an, sebagaimana dimaksud di atas:

- ١ هذا نقش امرئ القيش بن عمرو ملك العرب كلهم الذي نال تاج
- ٢ وملك الأسديين ونزارا وملوكهم و هزم مذحجا بقوته وقاد
- ٣ الظفر إلى أسوار (نجران) مدينة (شمر) وملك معد أو استعمل
- ٤ (قسّم) أبناءه على القبائل كلهم فرسانا للروم فلم يبلغ ملك مبلغه
- ٥ في القوة هلك سنة ٢٢٣ يوم ٧ من كسول (كانون الأول) ليسعد الذي ولده

Jika terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah, baris per baris:

1. Inilah pahatan (kuburan) Imru Al-Qays ibn 'Amru Raja Arab masing-masing mereka yang menyangand mahkota.
2. Dan raja orang Usad dan Nazar dan raja-raja mereka, dan menaklukan muzhaj dengan kekuatannya dan memimpin.
3. Kemenangan kepada tembok kota "Najran" kota "syamr" dan Raja Ma'ad dan memakai
4. "Membagi" anak-anaknya kepada kabilah-kabilah, masing-masing mereka penunggang kuda bagi Rumawi, maka belum sampai Raja kepada kekusaannya
5. Dalam kekuatan, meninggal tahun 223 hari 7 dari kislul "Desember" agar Berjaya yang dilahirkannya.

### 5) Prasasti Zabad

Prasasti kelima adalah inskripsi Zabad, dengan pengusutan tahun sejarah dari tahun 511-512/M. ditulis dengan tiga bahasa: Yunani, Suryani dan *Nabāṭī Mutaakhir* (Arab kuno), pada puing reruntuhan zabad yang terletak pada sebelah tenggara Aleppo (Halaba), antara Qinsrin dan sungai Eufrat. Tulisannya dipahatkan di atas batu mati pada sebuah bangunan gereja. Di dalamnya dicantumkan nama-nama orang yang turut membangun gedung tersebut.



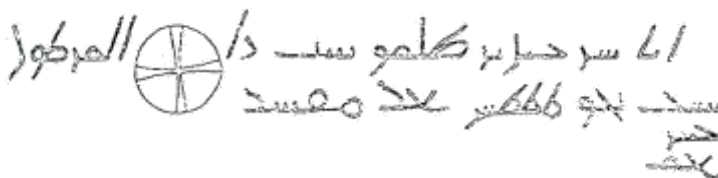
(بسا) م الألة شرحوير... مع قيموف... برمر القيس  
- وشرحوير سعد ووسترو (شر) يحو... -

## 6) Prasasti Harrān

Inskripsi Harran (Huran). Pahatan yang berasal dari tahun 568-569/M, ini ditulis pada sebuah batu di atas pintu gereja di Iuja, Harran<sup>52</sup> wilayah pegunungan Druze; ditulis dengan bahasa Greek dan Arab.<sup>53</sup>

Para ahli tentang ketimuran mengatakan, pahatan ini berhubungan dengan seorang raja dari Kindah (kindi), yang diletakkan dalam rangka membangun sebuah gereja yang dipersembahkan untuk yang kudus. Yohana Al-Ma'madan. Ditulis dengan khat yang jelas tidak menyalahi rumus *Naskhi* kuno bagi siapapun yang ingin membuat suatu pertandingan antara keduanya karena dekatnya dengan masa awal Islam, dimana agama tersebut telah mendorongnya untuk berkembang pada bentuk yang sempurna, yang kelanjutannya dipakai untuk urusan-urusan administrasi perkantoran dan menulis naskah-naskah ilmiah.

Leitmann telah mencocokkan bacaannya secara betul-betul, yang lebih dari setengah abad lamanya kaum orientalis kepayahan untuk melakukannya.



Inskripsi Harrān (Huran) berasal dari tahun 568-569/M,

أنا شرحبل بن (بر) ظلمو (ظالم) بنيت ذا - المرطول  
سنت (سنة) ٤٦٣ بعد مفسد  
خيبر  
بعم (بعم)

Terjemahannya, menurut bahasa kita:

1. Aku Syurahbil bin (bir) *zalamu* (zalim), kubangun gereja kecil ini
2. Tahun 463 sesudah kehancuran
3. Khaibar
4. Pada tahun itu

Menurut orientalis Noldkeh, angka tahun di atas sesudah kehancuran total Khaibar bertepatan dengan 568-569 sesudah Miladiyah, yakni 45 tahun sebelum Tarikh Hijriyah. Sedangkan angka-angka tahun ditulis dengan huruf-huruf

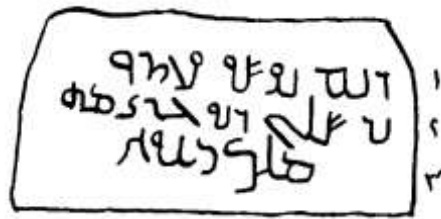
<sup>52</sup>Khalifah terakhir Bani Umayyah. Marwan-II. Pernah menjadikan Harran yang terletak disebelah utara Mesopotamia sebagai ibu kota kerajaannya. Mesjid besar Harran dibangun atas prakarsa beliau. Marwan sendiri terbunuh pada 750/M. (David Tallbot Rice. *Islamic Art*, h.. 18, 28.)

<sup>53</sup>Anīs Farīhah, *Nazariyāt fi al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Kuttāb al-Lubnāny, 1971), h. 29.

*Arāmīa* dan naskah tersebut dipandang sebagai akhir periode peralihan dari khat *Nabātī* kepada khat *Hijazī*.

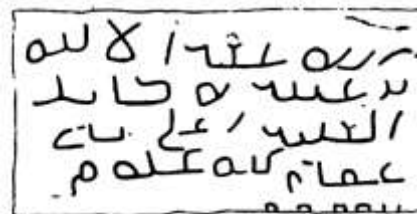
### 7. Prasasti *Ummu Jimāl*

Selain naskah ortografi di atas, telah ditemukan pula prasasti/inskrripsi dari *Umm Al-Jimal* yang terdiri dari dua, yang pertama diperkirakan telah ada pada tahun 250 M, dan yang kedua ada pada abad ke-6. Prasasti umm Jimal pertama berbentuk ortografi Nabathen di Foto dari Batu Fihir, yang kedua adalah Inskripsi Ummu Jimal II (Tertulis Allah Ghafran)



- (هذا قبر فهر)  
 (ابن شلي مربي جذيمة)  
 (ملك تنوخ)  
 ١. الله غفران لاليه  
 ٢. من عبيدة كاتب  
 ٣. العبيد أعلى بني  
 ٤. عمه، كتبه (أ) عن من

١. دنه نغشو فهرو  
 ٢. بن شلي ريو جديمت  
 ٣. ملك تنوخ



Inskripsi ini menguatkan asal usul tulisan Arab dari tulisan *Nabātī*, sekaligus menunjuk pada suatu evolusi bentuk-bentuk kaligrafi Arab yang beraneka ragam. Disamping beberapa ortografi yang ditemukan sebelum Islam datang, terdapat pula beberapa Inskripsi Kuno seperti: 1) Inskripsi Islam Kuno yang ditemukan di Jabal Salah, (Tahun ke-5 hijriah), 2) Batu Tulis Mesir Selatan (Tahun ke-31 Hijriyah), Inskripsi Thaif dalam tulisan Kufi, (Tahun ke-40 Hijriyah), dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa ortografi *Kūfī* telah ada sebelum Islam datang bahkan masyhur digunakan oleh masyarakat Arab setelah adanya Islam. Perluasan wilayah teritorial Muslim menyebabkan perkembangan beberapa skrip Arab seperti Hejazi, *Kūfī* dan tulisan yang disambung, dengan karakteristiknya masing-masing. Tidak ada satu skrip yang mendominasi lainnya, dan tidak terbatas pada suatu tempat.

Menurut sumber-sumber Arab, penemuan-penemuan tegas tersebut ditetapkan dengan panggilan Manuskrip Arab Utara,<sup>54</sup> yang pernah berjaya pada mulanya di wilayah timur laut Arabia dan tumbuh berkembang terutama pada abad kelima di antaranya kabilah-kabilah Arab yang mendiami Hirah dan Anbar (di wilayah Irak). Dari sanalah, pada penghujung abad kelima dan awal abad keenam, tulisan tersebut menyebar ke *Hijaz*<sup>55</sup>, Arabia bagian barat.

Dapat dikatakan setelah kita pelajari seluruh rahasia penemuan pada batu-batu tersebut bahwa bentuk kaligrafi Arab yang lebih disempurnakan, yang ketahuinya masyarakat Arab (sesudah khat *Musnad Humeiri* berikut cabang-cabangnya) sejak semula, dengan beragam nama, antara lain adalah *fan hieri* (dari kata Hira atau Hiron sebuah kota di Irak). Sesudah masa Islam khat itu disebut *kufi*, seperti disebutkan oleh Ibnu Nadiem<sup>56</sup> dan khat *Anbari* (dari kata Anbar), kemudian khat *Makki* (Mekkah) dan khat *Madani* (Madinah). Kedua terakhir ini kerap disebut juga khat *Hijāzi*. Nama-nama tersebut sengaja dinisbahkan kepada nama daerah yang tulisannya dipergunakan. Namun demikian dari semua nama khat tersebut, sama sekali tidak menunjuk pada bentuk atau corak sendiri-sendiri yang independen, namun kesemuanya bermuara pada satu pangkal, yakni ortografi *naba'i mutaakhir*.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari kajian ini, adalah bahwa: Genealogi ortografi Arab, dapat dilihat dari tiga aspek, 1) Aspek teori asal-usul bahasa, 2) Aspek rumpun bahasa, 3) Rekaman inskripsi.

1. Dari aspek asal-usulnya, pendapat *rajih* (kuat) saat ini adalah bahwa ortografi Arab sampai kepada kesempurnaan bentuk tulisannya berasal dari Anbat tepatnya berkembang di kota Petra-Yordania, sehingga para ahli sejarah barat maupun timur sepakat bahwa ortografi Arab tersebut dinamai dengan Nabti yang jenisnya berbentuk *Kufi*. Jika dibuatkan silsilah genealogi dari hulu sampai hilirnya, maka ortografi Arab hulunya berasal dari ortografi Mesir Kuno (Sungai Nil-2900-3000 M), kemudian melahirkan ortografi *Feniqi* (Libanon-2500-2900 M), dari Feniqi terpecah

---

<sup>54</sup>Jawwad Ali, *Al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-'Arab Qabl al-Islām*, juz IV, (Beirut: t.p, 1993), h. 16.

<sup>55</sup>Tanah *Hejaz* artinya Negeri Arab. Lebih jelas, Hejas sering disimpulkan sebagai wilayah yang mencakup sekitar Mekkah dan Madinah.

<sup>56</sup>Abū al-Farj Muḥammad bin Abī Ya'qūb Ishāq al-Qarrāq al-Bagdādy al-Nadīm, *al-Fihrisit*, (Beirut-Libanon: Maktabah al-Ma'rifah, h. 987.

menjadi 2 (dua): *Arāmī* dan *Musnad*. Ortografi *Arāmī* melahirkan Ortografi: *Nabātī* di Hirah dan Ortografi Satranjili-Suryani di Irak, sedangkan Ortografi *Musnad* melahirkan ortografi: Safawi, Tsamudi dan Lihyani di Arabia Utara dan Humeiri di Arabia selatan. Ortografi sendiri *Nabātī* dipandang sebagai biang dari model khat Naskhi, Sedangkan Ortografi *Satranjili* akhirnya melahirkan khat *Kūfī* yang sebelum Islam bernama Hierī (diambil dari kata Hirah, kota kelahirannya) dan sering juga disebut *Jazm*. Karena kebiasaan orang *Nabfī* adalah nomaden dan sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain, maka jenis tulisan Nabfī menyebar sampai ke hilir di tanah Hijāz melalui Daumah al-Jandal (sentra perdagangan antara Iraq, Syam dan Hijaz).

2. Dari aspek rumpun bahasa, ortografi Arab berasal dari rumpun bahasa Semit. Sedangkan bangsa *Semith* adalah turunan Sam Ibn Nuh a.s yang melahirkan masyarakat Arab. Kaldan, Assiria (Asyuria). Histosya, Kan'an, Ibrani, Arami dan lain-lain.
3. Dari aspek rekaman inskripsi (*Nuqqasy*), diyakini bahwa ortografi Arab berkembang di dua wilayah, yakni selatan yang menghasilkan jenis ortografi musnad dan utara yang menghasilkan ortografi Arami. Dari Arami ini memunculkan pendapat yang kuat bahwa, jenis nabti berasal dari Arami yang berpusat di Iraq, karena mempunyai penciri tanda vokal dan konsonan Inskripsi tersebut adalah 1) inskripsi Ummu Jimāl (250 SM) 2) Inskripsi Nammarah/Imru al-Qais (300-328 M), 3) Inskripsi Zabad (512 M) 4) Inskripsi Harran/Hurron (568 M) 5) Inskripsi Umm Jimal II (600 M).

## Daftar Pustaka

- ‘Abīdāt, Maḥmūd Mubārak Abdullāh. *Aṣwāt al-‘Arabiyah min al-Tartīb al-Abjadī ilā al-Tartīb al-Ṣauṭī*, Damsyiq: Majallah Jāmi’ah, 2013
- ‘Ali Abdul Wahīd Wafīy, *Fiqh al-Lughah*, Mesir: Nahdah Misrā, 2004.
- Abu al-Hasan, Husain bin Ali Dakhilullah. *Nuqūsy al-Lihyāniyah min Manthiqah al-Ulā Dirāsah Muqāranah*, Al-Mamlakah Su’ūdiyah: Wizārah al-Ma’arif.
- al-‘Azīz, Muḥammad Ḥasan ‘Abd. *Madkhal fi ‘Ilm al-Lughah*, Qāhirah: Maktabah Syabāb, 1992
- al-Ashfihānī, Al-Rāghib *Muhadharāt al-Udabbā’ wa Muhāwarāt al-Syu’arā’ wa al-Bulaghā’* Misra: al-Hilāl, 1902.
- al-Dīnawarī, Abū Muhammad ‘Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah. *Kitāb al-Ma’arif*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1960 M.
- al-Ḥamd, Muḥammad bin Ibrāhīm. *Fiqh al-Lughah Mathūmuhū Mauḍū’atuhu, Qaḍāyāhu*, Riyāḍ: Dār Ibnu Khuzaimah, 2005

- Ali, Jawwad. *Al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-'Arab Qabl al-Islām*, juz IV, Beirut: t.p, 1993.
- Ali, Jawwad. *Al-Mufassah fī Tārīkh al-'Arab Qabl al-Islam*, Beirut: 1986.
- al-Najjār, Nadiyah Ramaḍān. *Fuṣūl fī Dirāsah al-Lughawiy baina al-Qudamā' wa al-Muhaddisīn*, Al-Iskandariyah: Dār al-Wafā', 2006.
- al-Rāzī, Abū al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariā al-Qazwīnī. *Al-Shābiyya fī Fiqhi al-Lughah al-'Arabiyah wa Masā'iluhā wa Sunan al-'Arab fī Kalāmihā*, Al-Qāhirah: Mathba'ah al-Muayyad, 1910H/1328M.
- al-Rafi'ī, Bilal 'Abd al-Wahhab. *al-Khat Tarīkhuhu wa Hadhiruhu*, Damaskus-Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 1990 M.
- al-Suyuṭī, Jalaluddīn. *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- al-Tawwāb, Ramḍān 'Abd. *Fuṣūl fī Fiqhi al-Lughah*, Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1999.
- Badruddīn Muhammad Bahādir al-Zarkasyī, *Al-Burhan fī Ulum al-Quran*, Juz 1, Beirut: Dar al-Marifah, 1957 M/1376 H.
- Crowley, Terry. Jeff Siegel, & Diana Eades eds.. *Language Description, History and Development: Linguistic Indulgence in Memory of Terry Crowley*. Amsterdam: Benjamins 396.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustakam 2008
- Fariḥah, Anīs. *Nazariyāt fī al-Lughah*, Beirut: Dār al-Kuttab al-Lubnāny, 1971.
- Futaqi, Mirza Syauqi, 'Genealogi Kajian Pascakolonialisme Dalam Khazanah Kritik Sastra Arab', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14.1 2019 205 <https://doi.org/10.18860/ling.v14i1.6321>
- Hilton, Lynn M. dan Hope A. Hilton, *Discovering Lehi/Menemukan Lehi Benteng Cedar*, 1996.
- HS, Baharuddin. *Pengaruh Rasm Usmani terhadap perkembangan Kaligrafi Islam* Makassar: Alauddin University Press, 2012 M.
- Hula, Ibnu Rawandhy N. *Qawaid Al-Imla' Wa Al-Khat*, ed. by HMJ PBA, 1st edn Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2015 <https://ibnurawandhy.blogspot.com/2020/03/qawaid-al-impla-wa-al-khat.html>
- Husain, Abdul Karim. *Khat/Seni Kaligrafi, Tuntunan Penulis Halus Huruf Arab*, Jilid. I. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
- Ibn Manzūr, Jamāluddīn Muḥammad bin Mukram. *Lisān al-'Arab*, Beirut Libanon: Dār al-Kutub, 1990
- ibnu Hibbān, Muhammad. *Al-Iḥsān bi Tartīb ibnu Hayyān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.



- Ibnu Nādim, Abū al-Farāj Muḥammad bin Iṣḥāq al-Warrāq al-Baghdādī. *Kitāb al-Fahrasat, taḥqīq*: Ibnu Ali al-Māzandarānī, 1971 7 dan Anīs Fariḥah, *Nazariyāt fī al-Lughah*, Beirut: Dār al-Kutuh al-Libnānī, 1981
- Ismail, Achmad Satori, 'Hubungan Antara Rumpun Bahasa Semit, Bahasa Arab Dan Alquran', *Alqalam*, 2002 <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i93.454>
- J., Rohmer, & Charloux, G. " "From Lihyan to the Nabataeans: Dating the End of the Iron Age in Northwestern Arabia": Proceedings of the Seminar for Arabian.
- Kartakusuma, Richadiana. *Peran dan Fungsi Efigrafis sebagai Bidang Studi Sumber Tertulis dan Permasalahannya*, Depok: Jurusan Arkeologi FIB Universitas Indonesia, 2003.
- Mubarak, Husni, 'Asal Usul Bahasa Arab', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 2018 <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1>.
- Safadi, Y. *Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pantja Simpati, 1986.
- Seidenberg, Mark S. "Beyond Orthographic Depth in Reading: Equitable Division of Labor." In: Ram Frost & Leonard Katz eds.. *Orthography, Phonology, Morphology, and Meaning*, Amsterdam: Elsevier
- Syauqī, Abū Khalīl. *Atlas al-Hadīṣ al-Nabawī min al-Kutub al-Ṣiḥāh al-Sitta* Damaskus: Dār al-Fikr. 2003.
- Ṭāhir, Aḥmad Ḥusnain. dan 'Abd al-Azīz Nabawī, *al-Asās fī al-Lughah al-Arabiyah* Kairo: Al-Ṣadr li Khidmah al-Thibā'ah, 1987
- Taufiq, Wildan. *Fiqh al-Lughah, Pengantar Linguistik Arab*, Bandung: Nuansa Aulia, 2015.
- Wāfī, 'Alī 'Abd al-Wāḥid. *Fiqh Al-Lughah*, Mesir: Nahḍah Misrā, 2004.
- Ya'qūb, Amīl Badī'. *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah wa Khaṣāisuhā*, Beirut: Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmiyah, 1982.
- Yenne, Bill. *100 Tokoh Pengukir Sejarah Dunia*, Alih bahasa: Didik Djunaedi. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2002.
- Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah, 'Em', *Adabiyāt*, XI.1 2012